

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan terus menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tindakan agresif dan berulang yang bertujuan untuk menyakiti atau mendominasi santri lain ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku dan iklim sekolah secara keseluruhan (Smith & Brain, 2023).¹

Bullying adalah serangkaian insiden kejam antara individu terhadap individu atau pihak lain yang dilakukan berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal.² *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral tercela,³ ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, dan biasanya diulang dilain waktu.⁴

Di dalam Al-qur'an ayat tentang *Bullying* disebutkan dalam surah al-hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

¹ Smith,P.K dan Brain,P., Smith, P. K., & Brain, P. (2023). "Bullying in Schools: The Current State of Knowledge. *Educational Psychology Review*," 35(1), 1-25.

² M Jane Steward, "A Retrospective View of Bullying," University of Maine, 2015, 8.

³ Ken Rigby, "Adressing Bullying in School Theoretical Perspectives and their implication," *School Psycology International* 25 no 3, 2004, 288.

⁴ Ken Rigby, "School Perspectives on Bullying and preventative strategies: An Exploratory Study," *Australian Council for Educational Research* 61,no 1, 2017, 24-39.

Menurut Tafsir *Al-Maraghi*, ayat ini turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang miskin. Terdapat beberapa term yang berkaitan dengan *bullying* secara umum dalam ayat ini. Pertama, *yaskharu* (mengolok-olok), yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan. Kedua, *talmizu* (mengejek) baik dengan perkataan langsung atau isyarat. Ketiga, *tanabazu* yakni saling memberi gelar yang buruk. Ketiga jenis perbuatan tersebut termasuk dalam kategori *bullying*.⁵

Begitu juga dengan perbuatan mengumpat sebagaimana disebutkan dalam surah Al-humazah ayat 1 وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ dan menggunjing serta berprasangka buruk pada surah al-Hujurat ayat 12. Buya Hamka dalam tafsirnya, juga berkomentar mengenai surah ini bahwa surah ini memberikan peraturan mengenai adab dan sopan santun yang seharusnya di pakai seorang muslim dalam hidupnya.⁶

Rasulullah juga bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya* nomer 2564 bahwa seorang muslim dengan muslim yang lainnya itu bersaudara, beliau melarang setiap muslim untuk saling menyakiti, saling merendahkan ataupun menghina satu sama lain.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كَرِيزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ

⁵ Al-Maraghi dan Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 26 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1993).

⁶ Buya HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, VII (Gema Insani, 2015).

المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كَرِيزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِذْكِرْ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ⁷

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Dan juga Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan Penanggulangan Tindak kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.⁸

Sanksi hukum yang dikenakan pun tidak main- main, mengenai perlindungan anak: Pasal 80 ayat (1): Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud Pasal 76 C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah). Pasal 80 ayat (2): Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Pasal 80 ayat (3): Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud

⁷ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab, bab Tahrim Zhulm al-Muslim wa Khadhluh wa Ihtiqarihi wa Damihi wa 'Irdhihi wa Malihi (Bab Larangan Menzalimi, Menelantarkan, Menghina, Menumpahkan Darah, Merusak Kehormatan, dan Merampas Harta Seorang Muslim)* nomer 2564 h. 1986 - 1987.

⁸ "https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup," komunikasi pribadi.

pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah). Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.⁹

Meskipun *Bullying* telah jelas dilarang dalam agama dan telah diatur dalam undang –undang dan permendikbud nomor 82 serta ancaman dan sanksi yang tegas bagi pelakunya, realitanya *Bullying* masih marak terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau yang sederajat bahkan perguruan tinggi dan terjadi bukan hanya pada sekolah - sekolah umum akan tetapi di sekolah - sekolah keagamaan seperti pondok-pondok pesantren.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Selatan per 22 Oktober 2024 sampai tahun 2023 tercatat sebanyak 455 kasus kekerasan terhadap anak. Dari seluruh Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar menduduki posisi keenam setelah Banjarmasin, Banjarbaru, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan dan Tanah Laut. Kekerasan di Kabupaten Banjar masih tergolong tinggi dan meningkat dari tahun ke tahun yaitu di tahun 2022 sejumlah 29 kasus dan di tahun 2023 sejumlah 31 kasus.¹⁰

⁹ “<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>.”

¹⁰ “<https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1520/column/y>,” komunikasi pribadi.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bimbingan keagamaan, Pendidikan akhlak, pembentukan kepemimpinan, kemandirian, keilmuan, keberanian, serta pelestarian nilai – nilai luhur dan tradisi.¹¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah yang panjang, pesantren juga memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan tradisi Islam. Hal ini dilakukan agar anak didik memiliki referensi nilai dan norma yang kuat dalam menjalankan kehidupannya, serta mempertahankan warisan kearifan lokal dan tradisi Islam yang lestari. Dengan demikian, peran pesantren bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter, berkompeten, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹² Akan tetapi *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah -sekolah umum tetapi juga terjadi di pondok pesantren.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan, ada kurang lebih 3.800 kasus *bullying* di Indonesia sepanjang tahun 2023, separuhnya terjadi di lingkungan pendidikan termasuk pondok pesantren. Jumlah kasus intimidasi di

¹¹ Ulfah Rahmawati, “*Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 Ayat 4 Pp Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan)*,” Jurnal Penelitian 11, No. 2 (Agustus 2017): 445.

¹² Insyirah, “*Integrasi Nilai-nilai KeIslaman dan Nilai-nilai Kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren AlFalah Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru*,” CES Conference of elementary studies, 2022, 04.

pesantren tergolong tinggi, dari total 161 kasus kekerasan anak yang dilaporkan oleh KPAI, 36 diantaranya merupakan kasus *bullying* di pesantren.¹³

Menurut observasi awal dan wawancara terhadap salah satu guru di pondok Darul Hijrah Putera, kasus *bullying* yang terjadi di sana diantaranya kekerasan verbal yaitu mengejek dari segi pakaian, menghina, memanggil dengan gelar yang tidak baik, berkata-kata kasar, pemalakan makanan, uang dan sejenisnya. Begitu juga kekerasan fisik seperti menendang, memukul, mencubit dan sejenisnya dan kekerasan sosial seperti pengucilan dan ketidakpedulian. Hal tersebut dipicu oleh keadaan santri itu sendiri seperti sifatnya yang kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, tertutup, suka menyendiri, faktor ekonomi keluarga, faktor penampilan atau pakaian yang kurang sesuai dari segi warna, kerapian dan lain-lain sampai faktor senioritas atau jabatan kakak kelas.

Demikian juga kasus *bullying* yang terjadi di pesantren Darul Hijrah Putri menurut wawancara kepada beberapa orang pengajar¹⁴ disana *bullying* yang terjadi sama halnya dengan yang terjadi di Darul Hijrah Putera yaitu mengejek, menghina, memanggil dengan gelar yang tidak baik sebagai contoh nama santri Merry diplesetkan menjadi Maerot, padahal nama tersebut mempunyai konotasi jelek yang dikenal di masyarakat. Berkata-kata kasar, intimidasi dari santri senior, pemalakan makanan, uang dan sejenisnya. Begitu juga kekerasan fisik

¹³ Elaine, M. (2024). KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di lembaga Pendidikan. Suarasurabaya.Net. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasusperundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan>.

¹⁴ “wawancara pengajar Juni 2025.

seperti menendang, memukul, mencubit dan sejenisnya dan kekerasan sosial seperti pengucilan dan ketidakpedulian sampai ada yang berhenti sekolah dengan alasan karena dibulli oleh kakak kelas begitu juga yang terjadi di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Puteri.

Sebuah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, memberikan kasih sayang terhadap sesama santri dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah mempunyai pengaruh dan andil besar dalam menyusun program-program perencanaan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib dan nyaman. Sejauh ini banyak sekolah enggan terbuka dalam pencegahan *bullying* karena manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah belum mampu mengatasi pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.¹⁵

Lebih lanjut, peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam mengelola dan mengembangkan lingkungan pendidikan di pondok pesantren tidak dapat diabaikan. Kepemimpinan yang efektif diharapkan mampu menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pencegahan dan penanggulangan *bullying*.¹⁶ Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif, membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif, serta memberikan respon yang tepat terhadap kasus-kasus *bullying* yang

¹⁵ Muhamad Ahyar dkk, *Spiritual and Cultural Approach to Prevent Bullying In Elementary School*, 2023, 27.

¹⁶ Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2023). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.

terjadi.¹⁷ Gaya kepemimpinan, visi, dan komitmen kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan anti-*bullying* dapat mempengaruhi efektivitas intervensi dan penegakan aturan terkait perilaku santri.

Penelitian oleh Pratama dan Lestari, 2023 kepemimpinan kepala sekolah menjadi krusial karena kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif. Penelitian ini mengkaji bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan, serta upaya kepala sekolah dalam membangun budaya positif dan religius di pesantren berkorelasi dengan tingkat pencegahan perilaku *bullying* santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kepala sekolah di pesantren dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan mereka dalam mencegah dan menanggulangi *bullying*.¹⁸

Kepala sekolah juga merupakan pemimpin yang berperan paling utama dalam pembentukan karakter. Banyaknya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah meminta kepala sekolah untuk memainkan peran yang lebih fokus dalam hal ini. regenerasi peran kepala sekolah sangat mendesak agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatannya, yang akan mempengaruhi perkembangan karakter santri baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam peran kepemimpinannya, kepala sekolah dengan seluruh strategi

¹⁷ Fahmi, I., Susanti, R., & Pratama, D. (2024). *The Influence of Principal's Leadership Style on School Climate and Bullying Prevention Efforts*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(3), 280-295.

¹⁸ Pratama, A., & Lestari, M. (2023). *Principal's Leadership and Its Impact on Bullying Incidents in Secondary Schools*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 7(2), 112-128.

dan inovasinya menentukan bagaimana cara pengembangan karakter santri dilaksanakan di lingkungan sekolah.¹⁹

Kepemimpinan kepala sekolah adalah segala tindakan kepala sekolah yang terkait tanggung jawabnya terhadap sekolah nya dalam melaksanakan berbagai kegiatan seperti bagaimana mengelola masalah, pelaksanaan administrasi, pembinaan pegawai, pendayagunaan sarana dan prasarana untuk mewujudkan sekolah wiyata mandala. Fungsi kepala sekolah yaitu sebagai *educator* (guru), *manager* (penggerak sumber daya), *administrator* (pengurus administrasi/konseptual) dan *supervisor* (pengawas/ melakukan evaluasi).²⁰

Kepemimpinan ini bermakna bagaimana seorang pemimpin bisa diandalkan, mereka yang berada pada barisan paling depan, menggunakan badan, gerakan maju dan keterampilan komunikasi untuk memberi arahan kepada yang lain jalan yang akan dituju. Kepemimpinan dapat mengingatkan kita kepada perwira militer yang berjalan di depan dan mengepalai pasukannya menuju tujuan strategis atau pemandu gunung yang berpengalaman berada di ujung kelompok pendaki gunung yang sedang memanjat tebing penuh bahaya. Pemimpin sejati harus selalu waspada terhadap risiko dan siap untuk beraksi.²¹

Seorang pemimpin perlu terus belajar dan berefleksi, untuk mengisi dirinya dengan nutrisi-nutrisi yang menyehatkan tubuh, hati, dan pikirannya inilah

¹⁹ Ahyar dan dkk, *Spiritual and Cultural Approach to Prevent Bullying in Elementary School*.

²⁰ Dadi Permadi, *Kepemimpinan Mandiri (Profesional) Kepala Sekolah*, (Bandung: Sarana Pancakaya Nusa, 2019), hal. 24.

²¹ A. Dale Timpe, *The Art and Science of Business Management*, Kend Publishing: New York, 2000), hal.4.

ciri di antara pemimpin yang mau melakukan perubahan. Pemimpin yang transformatif mengerti bahwa kepemimpinan bukan lagi tentang dirinya, melainkan bagaimana memimpin dirinya untuk dipimpin olehnya, menjadi pemimpin yang dipimpin.²²

Pemimpin yang transformatif atau kepemimpinan transformasional adalah orang yang merangsang dan menginspirasi (mengubah) pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa. Ia memperhatikan kepedulian dan kebutuhan perkembangan masing-masing pengikutnya, mereka mengubah kesadaran pengikutnya terhadap suatu permasalahan dengan membantu mereka melihat permasalahan lama dengan cara yang baru; dan mereka mampu menggugah, menggairahkan dan menginspirasi para pengikutnya untuk mengeluarkan usaha ekstra demi mencapai tujuan kelompok.

Kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) adalah gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi memotivasi anggota tim untuk mencapai kinerja yang tinggi. Pemimpin transformasional menciptakan visi yang jelas, membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi mereka. Mereka juga berperan sebagai model yang menginspirasi dan membantu anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.²³

²² Imam Wijoyo, *Praktik Kepemimpinan Transformatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021) hal.11.

²³ Subhan Iswahyudi, et al, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hal.34

Perilaku kepemimpinan transformasional dapat dirincikan terdiri dari empat aspek yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *individualized consideration* (perhatian individu), *inspirational motivation* (motivasi inspirasi), dan *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual).²⁴

Kepemimpinan transformasional ini menjadi hubungan yang positif bagi sebuah lembaga. Hubungan positif dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting. Salah satu sisi yang penting yang menjadi bahan perhatian adalah terkait bagaimana kepala sekolah menjadikan kepemimpinan tersebut memiliki pengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pada lembaga termasuk pondok pesantren.

Teman sebaya merupakan sekelompok orang, anak-anak, hingga remaja yang mempunyai minat, tujuan, hingga kebutuhan kegiatan antara satu dengan lainnya. Selain itu tingkat perkembangan serta kedewasaan individu yang sebaya juga tidak jauh berbeda begitupun juga dalam aspek belajar. Dalam hal ini teman sebaya juga dapat menjadi pemicu dari terbentuknya suatu perilaku maupun kebiasaan seseorang, karena perilaku seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan orang-orang disekitar lingkungan mereka.²⁵

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan harga diri bagi individu, yang berpotensi mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku negatif. Penelitian oleh Wijaya dan Putri,

²⁴ Yukl G. A., *Leadership in Organizations* (Englewood Cliffs: NJ:Prentice Hall, 2013).

²⁵ Falah, Y. N., & Sa'adah, N. (2022). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Santri Kelas VII MTs Yakti Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. *Islamika* 4(4), 893–902. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2189>

2023 menunjukkan bahwa santri yang merasa didukung oleh teman-temannya cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko menjadi pelaku atau korban *bullying*.²⁶ Dalam konteks pesantren, di mana interaksi antar santri sangat intens, peran Teman Sebaya menjadi semakin signifikan. Dukungan ini dapat menjadi kunci dalam mencegah, mengurangi, bahkan menghentikan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.²⁷ Teman Sebaya merujuk pada bentuk bantuan emosional, sosial, dan praktis yang diberikan oleh individu dalam kelompok usia yang sama.²⁸

Kajian mengenai pengaruh teman sebaya penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kekuatan relasi sosial antar santri dapat dimanfaatkan untuk mencegah *bullying*. Jika santri merasa memiliki jaringan dukungan yang kuat, mereka akan lebih berani untuk bertindak melawan *bullying* atau membantu teman yang menjadi korban.²⁹

Selain faktor Kepemimpinan kepala sekolah dan teman sebaya, budaya keagamaan yang kuat di pondok pesantren juga diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku santri. Nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak mulia, kasih sayang, persaudaraan, dan menjauhi perbuatan tercela menjadi

²⁶ Wijaya, A., Putri, B. S., & Kurniawan, R. (2023). *The Role of Peer Support in Mitigating Bullying Among Adolescents*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, 10(2), 150-165.

²⁷ Salmivalli, C. (2010). *Bullying and the peer group: A review*. Aggression and Violent Behavior, 15(2), 112–120.).

²⁸ Wentzel, K. R. (1998). *Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers*. Journal of Educational Psychology, 90(2), 202–209.

²⁹ Saputra, E., & Dewi, R. (2023), *Peer-Based Interventions for Bullying Prevention: A Systematic Review*. Jurnal Intervensi Psikologi, 11(2), 180-195,

landasan moral yang kuat dalam mencegah terjadinya *bullying*.³⁰ Internalisasi nilai-nilai agama yang mendalam dapat membentuk karakter santri yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menolak segala bentuk kekerasan dan intimidasi.³¹ termasuk pencegahan perilaku *bullying*.

Religious culture adalah budaya yang muncul dari nilai-nilai pengajaran sebagai konvensi aktivitas dalam budaya organisasi yang dimiliki oleh semua individu sekolah. Dengan demikian, peningkatan nilai-nilai ketaqwaan dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui konvensi perintis sekolah, latihan pembelajaran, latihan ekstrakurikuler, dan konvensi perilaku warga sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan dan andal di sekolah.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al, 2024 tentang pengaruh budaya keagamaan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dianut di pesantren dapat menjadi sumber kekuatan moral dalam menolak pencegahan perilaku *bullying*. Identifikasi nilai-nilai agama yang mana saja yang paling efektif dalam mencegah *bullying* dan bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri atau santri menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Selain itu, perlu juga diwaspadai potensi adanya interpretasi

³⁰ Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pencegahan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

³¹ Aziz, M. A., & Hakim, L. (2024). (*“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami dan Kaitannya dengan Perilaku Prososial Santri Madrasah.”*) *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78-92.

³² Asmaun Sahlan, *“Mewujudkan budaya religius di sekolah,”* Malang UIN Press, 2002, 70.

ajaran agama yang kurang tepat yang justru dapat memicu perilaku diskriminatif atau intimidatif.³³

Interaksi antara kepemimpinan kepala sekolah, teman sebaya dan budaya keagamaan memiliki pengaruh yang kompleks terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri di pondok pesantren. Misalnya, budaya keagamaan yang kuat dapat mendorong terbentuknya norma sosial di antara teman sebaya untuk saling melindungi dan melaporkan tindakan *bullying*. Di sisi lain, kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan memfasilitasi terbentuknya kelompok dukungan sebaya yang positif sehingga dapat memperkuat efek pencegahan *bullying*.³⁴

Tiga lembaga pendidikan pesantren tingkat SMA di Kabupaten Banjar, yaitu SMA Darul Hijrah Putera, SMA Darul Hijrah Putri dan SMA Tahfizul Qur'an An-Najah adalah lembaga pelayanan publik dalam bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak swasta yang bergerak pada layanan jasa pendidikan pada masyarakat. Konsep melayani bagi seorang pemimpin pada lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah adalah pemberian pelayanan yang prima kepada seluruh warga sekolah, mengoptimalkan pemberdayaan dan pengembangan warga sekolah, dengan esensi adalah kepala sekolah melayani orang lain.

³³ Rahman, F., Lestari, S., & Wijaya, H. (2024). (*"The Role of Islamic Religious Education in Fostering Anti-Bullying Attitudes Among Students."*) Jurnal Studi Islam, 9(1), 60-75.

³⁴ Hasan, Z., & Putri, N. A. (2025). (*"The Interplay of Social Support, Religious Values, and School Leadership in Addressing Bullying: A Conceptual Framework."*) Jurnal Sosiologi Pendidikan, 8(1), 45-58.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas yang ada di tiga pesantren ini dipimpin oleh kepala sekolah. Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekolah merupakan faktor penyumbang keberhasilan dalam upaya penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuan dalam tugas, peran, dan fungsinya. Pemberian pelayanan yang prima kepada seluruh warga sekolah, mengoptimalkan pemberdayaan dan pengembangan warga sekolah, menjaga kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah agar terbebas dari *bullying* dan senantiasa melakukan perubahan demi kemajuan sekolah nya. Kepemimpinan ini disebut kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional pada sekolah swasta juga perlu menjadi bahan kajian penting apakah mempengaruhi terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri atau tidak.

Penelitian didasarkan pada konsep kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994). Teori ini memberikan gambaran bahwa kompetensi seorang pemimpin untuk mampu menginspirasi, menemukan arah motivasi tim yang ia pimpin agar mampu melampaui kepentingan-kepentingan personal demi mencapai tujuan bersama yaitu visi lembaga, empat komponen kepemimpinan transformasional:

Pertama *Idealized Influence* (Karisma) yaitu pemimpin mengambil tindakan dan sikap karena memang ia adalah teladan dan contoh utama bagi timnya, baik secara komitmen maupun kompetensi, menunjukkan integritas dan standar kerja yang tinggi, sehingga pemimpin memperoleh rasa hormat, wibawa

dan kepercayaan dari timnya. Karisma yang dimiliki pemimpin ini akan membuat tim yakin dan percaya untuk melangkah bersama mencapai tujuan bersama yaitu visi lembaga.

Komponen kedua yaitu *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi), pemimpin memberikan inspirasi kepada timnya, setiap anggota tim tentu punya hambatan dan tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan nilai-nilai dan visi lembaga, tak jarang pemimpin bukannya menumbuhkan semangat baru kepada timnya, justru menambah besar hambatan dan tantangan dengan pola komunikasi yang kurang tepat dan kurang menumbuhkan. Pemimpin yang berpandangan jauh ke depan akan menuntun timnya untuk mengatasi hambatan dan tantangan dengan membangun pola komunikasi yang baik, memberikan apresiasi pada aspek-aspek pencapaian yang sudah baik, memberikan koreksi pada poin-poin yang bisa ditingkatkan dan tentunya meyakinkan tim bahwa pemimpin senantiasa bersama timnya dan menunjukkan bahwa pemimpin akan menjadi penanggung jawab utama dari semua aspek capaian.

Komponen ketiga yaitu *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), pemimpin mendorong timnya untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, menuntun tim berpikir mulai dari hal-hal yang mendasar secara informatif, menemukan makna dari setiap informasi, mengkritisi segala informasi dan nilai yang sudah ada, serta menemukan solusi atau tindak lanjut sebagai langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

Keempat *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual), pemimpin memberikan perhatian khusus kepada pertumbuhan setiap individu timnya, ia menjadi pelatih terbaik kepada setiap anggota timnya dalam bertumbuh dan berkembang, memfasilitasi setiap bagian pertumbuhan dengan penuh dukungan, saat mengevaluasi pemimpin memberikan umpan baik yang konstruktif dan tentunya pemimpin mengetahui dengan baik personality dan potensi setiap anggota timnya.

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas telah meneliti tentang *bullying* di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, teman sebaya, dan budaya keagamaan secara terpisah. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh keempat variabel ini secara bersamaan di pondok pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik meneliti kepemimpinan transformasional kepala sekolah, teman sebaya dan *religious culture* sebagai variabel bebas yang mempengaruhi pencegahan perilaku *bullying* santri.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis merasa penting sekali untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Teman Sebaya dan *Religious Culture* Terhadap Pencegahan perilaku *bullying* Santri Pondok Pesantren Di Kabupaten Banjar.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?
2. Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?
3. Seberapa besar pengaruh *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?
5. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?
6. Seberapa besar pengaruh teman sebaya dan *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?
7. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, teman sebaya dan *religious culture* secara simultan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.
6. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh teman sebaya dan *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

7. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religious culture* secara simultan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya penegasan beberapa istilah dalam judul ini yang dianggap penting yaitu:

1. Pengaruh

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengaruh mempunyai makna daya atau kekuatan yang membentuk atau menimbulkan akibat seperti contoh pengaruh media sosial dapat memengaruhi kesehatan psikis para remaja. Pengaruh yang dimaksudkan penulis adalah peranan dari kepemimpinan transformasional terhadap perkembangan budaya kerja dan kualitas kerja.

2. Kepemimpinan Transformasional

Adalah Sebuah gaya kepemimpinan dimana pemimpin tersebut menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai hasil yang luar biasa dan mengembangkan potensi penuh mereka. Indikatornya adalah:

- a. Pengaruh Ideal (*Idealized Influence/Charisma*): Pemimpin menjadi panutan yang dihormati dan dipercaya, menunjukkan visi dan nilai-nilai yang kuat.

- b. Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*): Pemimpin mengartikulasikan visi yang menarik dan memotivasi pengikut untuk berkomitmen dan bekerja menuju tujuan bersama.
- c. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*): Pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kritis, inovatif, dan mempertanyakan asumsi.
- d. Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*): Pemimpin memberikan perhatian dan dukungan individual kepada pengikut, memahami kebutuhan dan potensi unik mereka.

3. Teman Sebaya (Variabel Independen)

Adalah kelompok sosial budaya yang menjadi wadah utama bagi remaja untuk membangun identitas. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar diterima, dihargai, dan mengembangkan konsep sosial. Dukungan teman sebaya ada yang positif dan ada yang negatif.

Adapun Indikator dari teman sebaya yang positif yaitu:

- a. *Emotional Support* atau dukungan emosional yang berupa ekspresi perhatian dan kepercayaan.
- b. *Instrumental Support* atau dukungan instrumental yang berupa bantuan langsung.
- c. *Informational support* atau dukungan informasi yang berbentuk saran dan bimbingan.
- d. *Appraisal Support* atau dukungan penilaian yaitu memberikan umpan baik yang konstruktif.

Indikator teman sebaya yang negatif adalah: Tekanan teman sebaya (*peer pressure negatif*), penolakan sosial, perilaku agresif dalam kelompok, model perilaku buruk, pengaruh terhadap perilaku antisosial.

4. Budaya Keagamaan (Variabel Independen)

Adalah seperangkat nilai, norma, tradisi, praktik ibadah, dan pemahaman ajaran agama Islam yang dominan dan dihayati oleh santri serta komunitas di lingkungan pondok pesantren. Budaya ini tercermin dalam interaksi sosial, kegiatan keagamaan sehari-hari, dan penekanan pada nilai-nilai akhlak mulia seperti kasih sayang, persaudaraan, saling menghormati, dan menjauhi perbuatan tercela. Indikator dari hal tersebut adalah: Keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*).

5. Perilaku *bullying* Santri (Variabel Dependen)

Adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seorang santri atau sekelompok santri yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih terhadap santri lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau mendominasi korban. *Bullying* dapat berbentuk fisik (misalnya, memukul, mendorong), verbal (misalnya, mengejek, mengancam), relasional/sosial (misalnya, mengucilkan, menyebarkan gosip). Adapun indikatornya adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional atau sosial.

6. Pondok pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁵ Penelitian ini mengambil tiga tempat pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar yaitu Darul Hijrah Putra, Darul Hijrah Putri dan Annajah Putri. Tiga Pondok pesantren tersebut dipilih karena 1). Berdiri di atas dan untuk semua golongan 2). Ketiga pondok pesantren tersebut adalah sama – sama pondok alumni Gontor Ponorogo dan dibawah naungan kemendikbudristek 3). Ketiga pondok ini sama – sama mempunyai santri maupun santriwati dengan jumlah besar di kabupaten Banjar 4) Sistem pembelajarannya dengan memadukan kurikulum kemendikbudristek dan kurikulum keagamaan, dan 5). Dalam kesehariannya selain diawasi oleh para ustadz dan ustadzah, juga ada santri senior yang bertugas mengawasi dan mengontrol kegiatan dan jalannya disiplin sehari – hari yaitu kakak OSDA (Organisasi Santri Darul Hijrah) atau OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern).

Berdasarkan definisi dan uraian judul diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud judul tesis ini adalah suatu penelitian yang berupaya mengungkap peranan pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, peranan teman sebaya dan peranan *religious culture* terhadap

³⁵ Muhammad Hambal Shafwan, “*Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*,” Solo: Pustaka Arafah, 2014, 255.

pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan santri tiga pondok pesantren di kabupaten Banjar.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan pada penelitian dan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, maka ditemukan penelitian yang serupa yaitu:

1. Tesis oleh Amiruddin (2024, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin) – “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Budaya Kerja dan Kualitas Kerja Pegawai SDIT Se-Banua Enam.” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan transformasional terhadap budaya kerja, pengaruh yang signifikan dari budaya kerja terhadap kualitas kerja dan pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan transformasional terhadap kualitas kerja.
2. Tesis oleh Muhammad Ulyaul Umam (2024, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)- “Pengaruh Kualitas Hubungan Guru – Murid Terhadap *Bullying* di Pesantren Dengan Kompetensi Sosial-Emosional Sebagai Mediator.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung dari TSR kepada viktimisasi dan intimidasi, kualitas hubungan guru – murid secara signifikan meningkatkan kompetensi sosial-emosional santri.
3. Tesis oleh Isworo, S. A., & Christiana, E. (2024) – “Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan sosial Terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri

SMA Barunawati Surabaya.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya yang berperilaku negatif meningkatkan *bullying*, sedangkan dukungan sosial yang positif dapat mengurangi *bullying*.

4. Tesis oleh Siska Lestari tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Transformatioanal Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Melalui disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening Di SMP Negeri 5 Ponorogo.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin kerja sebesar 0,042, (2) Lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin kerja sebesar 0,970, (3) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0,001, (4) Lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0,018, (5) Disiplin kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0,013, (6) Secara tidak langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu mempengaruhi kinerja guru melalui disiplin kerja sebesar 0,2168, (7) dan secara tidak langsung lingkungan kerja mampu mempengaruhi i kinerja guru melalui disiplin kerja sebesar 0,0002387.³⁶
5. Jurnal penelitian oleh Variani beserta rekan-rekannya tahun 2024 yang berjudul “*Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap*

³⁶ Siska Lestari, “Pengaruh Kepemimpinan Transformatioanal Kepala Sekolah DAN Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Melalui Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening Di SMP Negeri 5 Ponorogo,” 2025.

pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan pendidikan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif pada pengembangan SDM di sebuah satuan pendidikan. Melalui motivasi tinggi, pengembangan keterampilan, peningkatan kolaborasi dan kreativitas, peningkatan kinerja, dan pengembangan kepemimpinan berkelanjutan, kepemimpinan transformasional menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan pencapaian tujuan organisasi. Namun, implementasi kepemimpinan transformasional juga dihadapkan pada tantangan dan hambatan, seperti perubahan budaya organisasi, kurangnya dukungan dari pihak terkait, keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam pengukuran dan evaluasi, kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung, kekurangan keterampilan dan pengetahuan pemimpin, perlawanan dari kelompok kepentingan tertentu, dan ketergantungan pada pemimpin individu.³⁷

Hasil penelitian berbeda dari penelitian tersebut menjadikan penelitian ini memiliki *research gap* dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Objek Penelitian sebelumnya berfokus pada pegawai atau guru, bukan santri. Dari segi konteks adalah SDIT, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah di pesantren. Dan dari sisi variabel terikatnya adalah kualitas kerja, bukan pencegahan perilaku *bullying*.

³⁷ Herlin Variani, Hanif Al Qadri, dan Nellitawati Nellitawati, “*Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan pendidikan,*” *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (13 Mei 2024): 991–1000, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2356>.

2. Penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi peran kepemimpinan kepala sekolah, Teman Sebaya tidak diteliti secara spesifik dan *religious culture* tidak dieksplorasi sebagai faktor protektif. Fokus penelitian sebelumnya terbatas hanya pada *Teacher-Student Relationship* (TSR) terhadap *bullying*.
3. Penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi peran kepemimpinan transformasional dan *religious culture* serta memiliki konteks sekolah SMA umum, bukan pesantren.
4. Penelitian sebelumnya berfokus pada Kepemimpinan transformasional, lingkungan kerja dan Kinerja guru. Konteks penelitiannya di SMP Negeri, bukan pesantren. Dan dari sisi aspek sosial penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi dinamika interpersonal santri.
5. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan SDM, bukan pencegahan *bullying* dalam konteks umum dan tidak spesifik pesantren.

Jadi dalam penelitian ini terdapat 3 gap utama:

1. Gap Teoretis: Belum ditemukan model yang mengintegrasikan kepemimpinan transformasional, Teman Sebaya, dan *religious culture*.
2. Gap Empiris: *Religious culture* belum pernah dieksplorasi sebagai *protective factor bullying*.
3. Gap Metodologis: Belum ditemukan analisis multi-level factors secara simultan dalam dunia pesantren yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

F. Signifikansi / Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pendidikan, khusus nya dalam ilmu manajemen pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *bullying* santri dari kepemimpinan transformasional kepala sekolah, teman sebaya dan *religious culture*.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi pendukung teori dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, teman sebaya, *religious culture*, dan pencegahan perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pelajaran bagi lembaga pendidikan khususnya Pesantren tentang pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya, *religious culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada pemimpin atau kepala sekolah agar terus membangun dan

mengembangkan sekolah dengan lingkungan yang aman, nyaman dan bebas *bullying*.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendahuluan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah, teman sebaya, *religious culture*, dan pencegahan perilaku *bullying*.

G. Hipotesis Penelitian

1. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah (XI) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y).

H₀: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

H_a: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

2. Teman Sebaya (X₂) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y).

H₀: Teman sebaya tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

H_a: Teman sebaya berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

3. *Religious Culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku bullying santri (Y)

H0: *Religious culture* tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

Ha: *Religious culture* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

4. Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X1) dan teman sebaya (X2) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y).

H0: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

Ha: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan teman sebaya berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

5. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X1) dan *religious culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y).

H0: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan *religious culture* tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

Ha: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan *religious culture* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

6. Teman sebaya (X2) dan *religious culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y).

H0: Teman sebaya dan *religious culture* tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

Ha: Teman sebaya dan *religious culture* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

7. Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X1), teman sebaya (X2), dan *religious culture* (X3) terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y).

H0: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah teman sebaya, dan *religious culture* tidak berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

Ha: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah, teman sebaya dan *religios culture* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok pesantren di Kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan Penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori, berisi tentang pengertian kepemimpinan, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya, *religious culture* dan pencegahan perilaku *bullying*, teori variabel penelitian dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, Setting lokasi penelitian, profil lembaga, populasi dan sampel, data dan sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji validitas dan reliabilitas data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.